

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan faktor penting dalam mata rantai kehidupan di muka bumi. Berbagai kepentingan telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidupnya. Dari berbagai kebutuhan hidup manusia, salah satunya adalah berileksasi atau yang lebih dikenal dengan berwisata atau dengan kata lain manusia itu melakukan kegiatan perjalanan/mengunjungi daerah-daerah tertentu yang dianggap dapat memberikan kesenangan dan kepuasan tersendiri dengan maksud dan tujuan melepaskan kejenuhan dari kegiatan sehari-hari. Sejalan dengan perkembangan zaman, kegiatan berwisata atau pariwisata mengalami pergeseran fungsi yang semula merupakan kebutuhan tertier manusia, berkembang dan mengarah menjadi kebutuhan sekunder manusia dan memungkinkan berkembang untuk menjadi kebutuhan primer di masa mendatang.

Perkembangan pariwisata yang menyangkut berbagai bidang menyebabkan bidang pariwisata menjadi industri, karena kegiatan di bidang jasa ini berkaitan erat dengan berbagai kegiatan ekonomi, penyediaan sarana dan prasarana, perhotelan, restoran/usaha pangan, transportasi/usaha jasa perjalanan, kerajinan, jasa, pendidikan, kesenian dan sebagainya. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu andalan dalam pemasukan devisa Negara, pemerintah hingga saat ini terus berupaya untuk meningkatkan devisa dengan berbagai kiat optimalisasi pembangunan di segala bidang termasuk sektor pariwisata. Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan devisa baik di tingkat nasional maupun daerah. Dalam rangka mensejajarkan sektor pariwisata dengan sektor lainnya maka perlu dilakukan kiat pembangunan sektor pariwisata secara komprehensif dan representatif, (Wahab, Saleh, 1998).

Menurut Spillane,(1994) terdapat beberapa alasan yang menggunakan sektor pariwisata sebagai andalan pembangunan nasional yaitu:

1. Makin berkurangnya minyak bumi sebagai penghasil devisa.

2. Prospek pariwisata yang tetap memperlihatkan kecenderungan meningkat secara konsisten.
3. Besarnya potensi yang dimiliki bagi upaya pengembangan pariwisata di Indonesia.

Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul, baik dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah maupun masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya (Pendit, 1999). Menurut Dirjen Pariwisata Republik Indonesia (dalam Sujali, 1989) ada tiga bentuk dasar yang harus dimiliki oleh suatu industri pariwisata, yaitu :

- a. Obyek wisata alam (*natural resources*)
Suatu bentuk dari obyek wisata berupa pemandangan alam seperti bentuk lingkungan, pantai, lingkungan hidup yang berupa flora dan fauna atau bentuk lain yang menarik.
- b. Obyek wisata budaya (*human resources*)
Obyek wisata budaya lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan atau kehidupan manusia, wujud dari budaya ini antara lain museum, acara adat, atau bentuk lain.
- c. Obyek wisata buatan manusia (*man made resources*)
Obyek wisata ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas serta kreativitas manusia. Wujud dari obyek wisata ini berupa tempat wisata yang dibangun untuk tujuan wisata seperti kawasan wisata Taman Mini, kawasan wisata Ancol dan sebagainya.

Potensi Indonesia dilihat dari segi kekayaan alam, kekayaan budaya masyarakat dan kekayaan akan peninggalan sejarah merupakan modal dasar pengembangan pariwisata..

Salah satu hal yang dilihat belum cukup menguntungkan perkembangan pariwisata di Indonesia adalah pembangunan pariwisata masih terkonsentrasi di beberapa daerah yang secara historis telah lama berkembang seperti Bali, Yogyakarta dan Jakarta. Adapun daerah-daerah lain yang mempunyai obyek dan daya tarik wisata yang tak kalah menarik masih banyak yang belum dikembangkan. Kenyataan tersebut perlu diatasi dengan mengarahkan para

wisatawan ke daerah-daerah tujuan wisata berpotensi lainnya, sehingga potensi pariwisata di daerah tersebut dapat segera dikembangkan.

Dalam kebijakan pengembangan Pariwisata Jawa Tengah yang tertuang didalam Rencana Industri Pariwisata (RIP), wilayah Jawa Tengah dibagi dalam 4 wilayah pengembangan sub daerah tujuan wisata (sub DTW) yang antara lain :

1. Wilayah A, Kawasan Merapi-Merbabu

Meliputi : Kodya Semarang, Kabupaten Semarang, Kodya Salatiga, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Purworejo, Kodya Surakarta, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Kendal, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang Dan Kodya Magelang.

2. Wilayah B, Kawasan Demak-Rembang

Meliputi : Kabupaten Demak, Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Grobogan.

3. Wilayah C, Kawasan Pekalongan-Tegal

Meliputi : Kabupaten Batang, Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kodya Tegal, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Pekalongan dan Kodya Pekalongan.

4. Wilayah D, Kawasan Cilacap-Banjarnegara

Meliputi : Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Kebumen

Dengan melihat keempat kawasan tersebut, Kabupaten Cilacap termasuk Zona yang potensial di dalam pengembangan kepariwisataan di Propinsi Jawa Tengah.

Untuk menindaklanjuti kebijakan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah tersebut, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap mengeluarkan surat keputusan Bupati Kdh. Cilacap No. 505.5/138/13/1989 tanggal 11 April 1989, tentang pengembangan obyek-obyek wisata. Kabupaten Cilacap memiliki beraneka potensi sumber daya yang dapat dikembangkan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.

Kabupaten Cilacap merupakan bagian wilayah Propinsi Jawa Tengah yang terletak di wilayah bagian barat pesisir selatan beradapan dengan samudera Indonesia , dan juga sebagai daerah perbatasan , yaitu berbatasan dengan Propinsi Jawa Barat, sehingga Kabupaten Cilacap dimungkinkan sebagai pintu gerbang jalur selatan masuk wiayah Jawa Tengah.

Kabupaten Cilacap memiliki 14 buah obyek yang tersebar secara merata. Obyek wisata tersebut meliputi obyek wisata alam dan obyek wisata buatan atau budaya. Obyek wisata tersebut menyimpan potensi untuk dipromosikan sebagai daerah tujuan wisata karena mempunyai daya tarik wisata yang bervariasi dan masih dalam kondisi alami. Potensi daya tarik tersebut antara lain panorama pantai, pegunungan, goa, situs purbakala, dan beberapa obyek wisata buatan atau budaya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Nama, Jenis dan Jarak Objek Wisata di Kabupaten Cilacap Tahun 2004

No	Objek wisata	Jenis wisata	Jarak Objek dengan Ibukota Kabupaten(Km)
1	Pantai Teluk Penyu	Alam	2, 5
2	Hutan Payau	Alam	4,5
3	Pantai Widarapayung	Alam	32
4	Air Terjun Mandala	Alam	18
5	Rawa Kendungan	Alam	6
6	Pantai Ketapang	Alam	35
7	Pantai Srandil	Alam	25
8	Gunung Selok	Alam	23
9	Benteng Pendem	Budaya	2
10	Museum Susilo Sudarman	Budaya	33
11	Rumah Adat	Budaya	39
12	Kampung Laut	Buatan	4
13	Nusakambangan	Minat Khusus	3
14	Wisata Bahari	Minat Khusus	2,5

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap

Sebaran lokasi obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Cilacap, merupakan sisi keuntungan tersendiri bagi pengembangan pariwisata untuk dipromosikan di daerah ini. Obyek-obyek wisata di daerah Cilacap sebagian besar mempunyai lokasi yang saling berdekatan satu sama lain, hanya ada beberapa obyek wisata yang lokasinya jauh dari obyek yang lainnya.

Jumlah obyek wisata yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Cilacap sebagai tujuan wisata sampai saat ini sebanyak 14 Obyek wisata. Dari 14 obyek tersebut , 8 buah berupa obyek wisata alam. Obyek-obyek wisata alam tersebut kebanyakan terletak di wilayah pesisir selatan Kabupaten Cilacap, Namun dari 8 buah obyek wisata alam tersebut baru 2 buah obyek yang sudah dikelola dan dipromosikan dengan baik serta memberikan pemasukan pada kas penerimaan daerah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Data jumlah pengunjung, penerimaan kas daerah, dan jarak obyek wisata alam dengan ibukota Kabupaten Cilacap Tahun 2004.

No	Nama Obyek Wisata	Jumlah Pengunjung (Tahun 2004)	Target penerimaan Per Tahun 2004	Realisasi target Per Tahun 2004	% target	Jarak obyek dengan ibukota kabupaten (Km)
1.	Pantai Teluk Penyu	133.494	Rp 360.000.000	Rp 354.500.000	98,50	2,5
2.	Hutan Payau	3.804	Rp 4.200.000	Rp 4.102.700	97,70	4,5
3.	Pantai widarapayung	44.088	-	-	-	32
4.	Air Terjun Mandala	475	-	-	-	18
5.	Rawa Kendungan	236	-	-	-	6
6.	Pantai Ketapang	2.725	-	-	-	35
7.	Pantai Srandil	2.635	-	-	-	25
8.	Gunung Selok	3.020	-	-	-	23

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap,2004

Berdasarkan tabel 1.2 di atas serta memperhatikan keadaan obyek wisata yang ada di lapangan, ada indikasi bahwa beberapa obyek wisata alam belum dikelola dipromosikan dengan baik oleh pemerintah daerah Kabupaten Cilacap sebagai instansi yang berwenang.obyek-obyek wisata yang belum dikelola dan dipromosikan tersebut sebagian besar merupakan obyek wisata alam yang terletak

jauh dari pusat ibukota Kabupaten Cilacap. Obyek-obyek wisata alam tersebut di antaranya : Gunung Selok, Air Terjun Mandala, Rawa Kendungan, Pantai Ketapang, Pantai Widarapayung, dan Pantai Srandil. Selama ini ada kecenderungan bahwa perhatian pemerintah daerah Kabupaten Cilacap dalam mengelola wilayah khususnya obyek wisata alam yang dimilikinya lebih memprioritaskan obyek wisata alam yang terletak tidak jauh dari ibukota Kabupaten Cilacap seperti Pantai Teluk Penyus dan Hutan Payau.

Survai pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa obyek wisata alam di Kabupaten Cilacap kebanyakan obyek wisata alam, yaitu berupa pantai. Sehingga perlu dibandingkan dengan obyek wisata alam yang terdekat di luar batas wilayah penelitian yaitu obyek wisata alam Pantai di Kabupaten Kebumen seperti pantai Ayah dengan jumlah pengunjung tahun 2004 sebesar 95.273 dengan target penerimaan per tahun 2004 sebesar Rp 204.000.000 dan terealisasi sebesar Rp 195.437.500 atau 95,80% (Budiono, UGM. 2004). Survai pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki oleh obyek-obyek wisata alam tersebut adalah keindahan alam serta keadaan lingkungan yang masih alami. Mengingat potensi alam berupa keindahan alam serta keadaan lingkungan yang masih alami jelas sangat disayangkan apabila tidak dikelola dan dipromosikan dengan baik.

Kajian dalam penelitian menggunakan pendekatan keruangan, pendekatan keruangan yang meliputi keadaan sebaran lokasi obyek wisata, jarak antar obyek wisata, maupun jarak obyek wisata dengan ibukota Kabupaten serta aksesibilitas yang dimiliki masing-masing obyek wisata.

Berdasarkan hal yang telah dijabarkan maka perlu adanya usaha untuk mengidentifikasi kembali potensi-potensi obyek wisata alam dan semua komponen penunjangnya, agar dipromosikan obyek wisata alam yang akan dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Karena terkait dalam kemampuan daerah dalam hal sumberdaya, sumber dana, dan kemampuan perencanaan serta pengelolaan. Promosi obyek wisata alam unggulan diprioritaskan terhadap obyek wisata yang benar-benar memiliki potensi yang tinggi.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul “ **Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Di Kabupaten Cilacap**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kurangnya jumlah pengunjung obyek wisata alam di Kabupaten Cilacap disebabkan oleh posisinya yang kurang strategis atau potensi obyeknya yang rendah?
- 2) Di antara obyek-obyek wisata alam di Kabupaten Cilacap, adakah yang dapat dipromosikan menjadi obyek unggulan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya jumlah pengunjung obyek wisata alam di Kabupaten Cialacap
2. Mengetahui obyek-obyek wisata alam di Cilacap yang dapat dipromosikan menjadi obyek unggulan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian diharapkan dapat menjadi sarana untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dalam perkuliahan, memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang ilmu-ilmu geografi dalam kaitannya dengan kepariwisataan.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S-1) Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

Geografi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimuka bumi, baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto,1983).

Dalam kajiannya, ilmu geografi menggunakan tiga pendekatan yaitu: pendekatan keruangan, pendekatan ekologi dan pendekatan kompleks wilayah. Dalam ketiga pendekatan tersebut, perpaduan elemen-elemen geografi sangat diutamakan sehingga dapat disebut sebagai geografi terpadu (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno,1987). Ada tiga hal pokok dalam mempelajari obyek formal dari geografi dalam kaitanya dengan aspek keruangan yaitu: (1) pola dan sebaran gejala tertentu dari muka bumi (*spatial pattern*), (2) keterkaitan atau hubungan antar gejala (*spatial system*), dan (3) perubahan atau perkembangannya dari gejala yang ada (*spatial process*).

Menurut Sujali (1989) pembahasan geografi terpadu pada dasarnya membicarakan fenomena alam dengan non alam manusia yang dikaji dalam lingkup keruangan. Pokok-pokok penelitian geografi berorientasikan pada masalah-masalah yang bersumber pada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Salah satu masalah yang dapat dikaji dalam geografi adalah pariwisata. Studi pariwisata relevan dijadikan penelitian geografi karena pengembangan dan pembangunan daerah wisata memafaatkan ruang sebagai wadahnya yang tidak dapat dilepaskan dengan pembangunan nasional dan regional pada umumnya serta sikap dan perilaku manusia yang membentuk pola dan perubahan perikehidupan.

Justifikasi pariwisata menjadi bidang kajian geografi dikemukakan oleh Robinson (dalam Sujali, 1989) sebagai berikut:

1. Geografi berhubungan erat dengan lingkungan baik alam maupun manusia.
2. Pariwisata erat kaitannya dengan struktur, bentuk, penggunaan lahan dan perlindungan bentang alam (*lansscape*).
3. Pariwisata adalah aktivitas ekonomi komersial, sebagai aktivitas ekonomi di permukaan bumi secara khusus dikaji.
4. Geografi selalu tertarik pada gerakan barang dan orang dalam bentuk transportasi dan perdagangan.
5. Antar hubungan (*relationship*) dan pengaruh (*effect*) suatu fenomena terhadap fenomena lain, baik dalam suatu tempat maupun tempat lain selalu menjadi kajian geografi.

Menurut Oka A.Yoeti (1996), batasan pariwisata itu sendiri adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut atau keinginan yang lainnya.

Menurut Hadinoto (1996), pengembangan pariwisata dengan pola *mass tourism*, aspek potensi berupa antraksi wisata, aspek aksesibilitas, serta fasilitas sarana dan prasarana perlu dipertimbangkan. Hal ini penting untuk menarik lebih banyak wisatawan dan menahan mereka lebih lama di kawasan wisata.

Direktorat Jendral Pariwisata pada tahun 1993 mengumumkan urutan prioritas pengembangan kawasan pariwisata sebagai berikut: (1) kawasan yang mempunyai pemandangan alam yang indah, (2) kawasan yang mempunyai kehidupan alam yang indah, (3) kawasan kebudayaan masyarakat tradisional, (4) kawasan kerajinan kesenian, dan (5) kawasan pantai (Hadinoto 1996).

Berdasarkan urutan prioritas kawasan yang dikeluarkan Direktorat Jendral Pariwisata pada tahun 1993 di atas, peneliti menilai bahwa obyek-obyek wisata alam di Kabupaten Cilacap seharusnya memperoleh perhatian dikembangkan sehingga dapat dipromosikan dengan baik. Hal ini disebabkan obyek-obyek wisata alam yang dipunyai oleh wilayah ini memenuhi unsur-unsur prioritas pengembangan kawasan pariwisata yaitu mempunyai kehidupan alam yang indah serta mempunyai pemandangan alam yang indah. Persebaran obyek-obyek wisata alam di wilayah ini juga cukup memudahkan dalam pengembangan untuk dipromosikan dengan maksimal, karena letaknya relative berdekatan antara yang satu dengan yang lainnya.

Anisah (2001) melakukan penelitian mengenai potensi obyek wisata di Kabupaten Sumedang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui klasifikasi tingkat perkembangan obyek wisata di daerah tersebut. Metode yang digunakan adalah Metode survai dan metode analisis data sekunder. Sedangkan analisa yang dilakukan melalui teknik analisa klasifikasi potensi obyek wisata potensial dan analisa deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan

obyek wisata potensial dikelompokkan menjadi tinggi, sedang, rendah dan obyek wisata yang ada dapat dibuat menjadi empat paket wisata.

Ika Yuniati (2003) melakukan penelitian mengenai Analisa potensi obyek wisata alam di Kabupaten Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik obyek wisata alam di daerah tersebut, serta menginventarisasikan potensi wisata alam di Kabupaten Pekalongan. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder didukung observasi lapangan dengan wawancara bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obyek wisata alam di Kabupaten Pekalongan dibagi tingkat perkembangan yaitu: tinggi, sedang, dan rendah, dan karakteristik obyek wisata alam di Kabupaten Pekalongan terdiri dari obyek wisata pantai dan obyek wisata pegunungan. Dari ketiga penelitian diatas, peneliti mengacu pada sebagian tujuan serta metode penelitian yang digunakan, untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini.

Anshori Fahrudin (2004) melakukan penelitian mengenai potensi obyek-obyek wisata untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui potensi internal dan eksternal yang dimiliki oleh obyek-obyek wisata di Kabupaten Lamongan serta mengetahui obyek wisata yang potensial dijadikan sebagai motivator bagi pengembangan obyek wisata lainnya di Kabupaten Lamongan. Metode penelitian ini adalah metode analisis data sekunder. Sedangkan analisis yang dilakukan melalui teknik skoring dan klasifikasi dengan menggunakan pedoman variabel potensi obyek wisata yang dikeluarkan Deparpostel tahun 2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek wisata yang mempunyai potensi internal tinggi dan eksternal tinggi adalah obyek wisata alam. Dari ketiga penelitian di atas, peneliti mengacu pada sebagian tujuan serta metode penelitian yang digunakan. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3 Perbandingan Penelitian Sebelumnya Dengan Penelitian Yang Dilakukan

Peneliti	Anisah (2001)	Ika yuniati (2003)	Anshori Fahrudin (2004)	Atik Haryanto (2006)
Judul	Anisah potensi pariwisata di Kabupaten Sumedang	Analisa potensi obyek wisata alam di Kabupaten Pekalongan	Kajian potensi obyek-obyek wisata untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur	Analisis potensi obyek wisata alam di Kabupaten Cilacap
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin mengetahui klasifikasi tingkat perkembangan obyek wisata di Kabupaten Cilacap. 2. Ingin mengetahui apakah secara keruangan obyek wisata di Kabupaten Sumedang dapat dikaitkan menjadi satu paket 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui karakteristik obyek wisata alam di Kabupaten Pekalongan. 2. Menginventarisasikan potensi wisata alam di Kabupaten Pekalongan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui potensi internal dan eksternal yang dimiliki oleh obyek-obyek wisata di Kabupaten Lamongan. 2. Mengetahui obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan sebagai motivator pengembangan obyek wisata lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kurangnya jumlah pengunjung wisata alam di Kabupaten Cilacap disebabkan oleh posisinya yang kurang strategis atau posisi obyeknya yang rendah. 2. Mengetahui obyek-obyek wisata alam di Kabupaten Cilacap yang dapat dipromosikan menjadi obyek unggulan.
Metode	Survai dan analisa data sekunder	Analisis data sekunder didukung observasi lapang dengan wawancara bebas	Analisis data sekunder	Analisi data sekunder dengan didukung observasi lapangan
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat perkembangan obyek wisata potensial dikelompokkan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. 2. Obyek wisata yang ada dapat dibuat menjadi empat paket wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui karakteristik obyek wisata alam di Kabupaten Pekalongan 2. Menginventarisasikan potensi wisata alam di Kabupaten Pekalongan 	Obyek wisata yang mempunyai potensi internal dan eksternal tinggi adalah obyek wisata alam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi obyek yang rendah baik potensi internal, eksternal akan mempengaruhi banyak sedikitnya jumlah pengunjung 2. Obyek wisata yang dapat dipromosikan menjadi obyek wisata unggulan yaitu: Gunung Selok dan Air Terjun Mandala

1.6 Kerangka Pemikiran

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Obyek wisata adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan tujuan atau sasaran wisata.

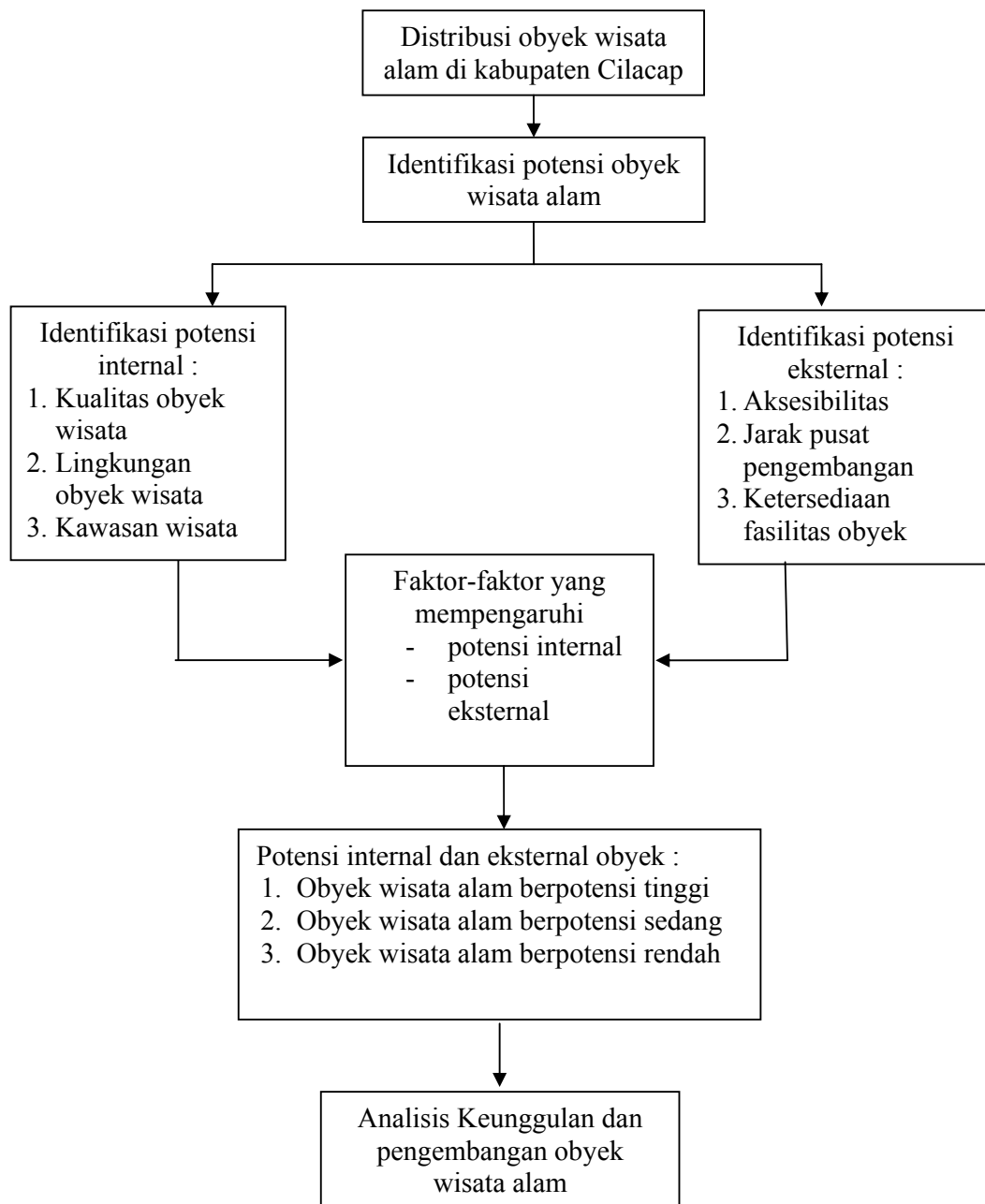
Obyek wisata merupakan potensi kepariwisataan yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Obyek wisata perlu dikelola secara baik dengan menggunakan konsep pengembangan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Pembangunan suatu obyek wisata memerlukan suatu rancangan dengan menggunakan sumber-sumber kekuatan daya tarik yang dimiliki serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang pariwisata agar dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata tersebut.

Sebagai langkah awal dalam memilih dan menentukan suatu potensi obyek wisata untuk dikembangkan harus memperhatikan beberapa hal, langkah ini dilakukan dengan harapan nantinya akan menghasilkan pembangunan obyek wisata yang optimal. Evaluasi potensi yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Seleksi terhadap potensi
2. Evaluasi letak potensi terhadap wilayah

Dalam pengkajian terhadap potensi obyek wisata, maka ada dua potensi yang perlu dikaji yaitu potensi internal dan potensi eksternal obyek wisata. Potensi internal obyek meliputi kualitas obyek wisata, lingkungan obyek wisata dan kawasan wisata. Potensi eksternal meliputi aksesibilitas, jarak dari pusat pengembangan dan ketersediaan fasilitas obyek.

Hasil dari pengkajian terhadap masing-masing potensi baik potensi internal maupun eksternal suatu obyek wisata apabila digabungkan dan dianalisis maka akan didapatkan suatu gambaran mengenai klas-klas potensi obyek wisata. (selengkapnya dapat dilihat pada diagram alir pemikiran berikut).



Gambar 1.1. Diagram Alir Pemikiran
Sumber : Penulis, (2006)

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survai dengan didukung oleh data sekunder tahun 2003 yang dikumpulkan dari berbagai instansi terkait, observasi lapangan dan literatur penunjang lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dan didukung oleh observasi lapangan.

1.7.1. Penentuan Daerah Penelitian

Pemilihan daerah dilakukan secara purposive sampling artinya pemilihan daerah penelitian disesuaikan dengan maksud yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilakukan. Kabupaten Cilacap dipilih sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan sebagai daerah yang memiliki banyak potensi wisata alam (8 buah wisata alam baik pantai maupun pegunungan). Obyek wisata alam yang terdiri 8 buah obyek wisata alam tersebut hanya 2 buah obyek wisata alam, yaitu (Pantai Teluk Penyu dan Hutan Payau) yang mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah. Apabila dilakukan perhatian dan pengelolaan serta promosi yang baik terhadap semua obyek wisata alam, dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan yang bisa diandalkan.

1.7.2. Pengumpulan data

a. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi terkait dan literature penunjang menurut kebutuhan, sumber-sumber data sekunder meliputi:

1. Peta Administrasi Kabupaten Cilacap skala 1: 250.000
2. Peta sebaran obyek wisata di Kabupaten Cilacap
3. Data penerimaan Daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap Tahun 2004.

b. Observasi

Observasi lapangan bertujuan untuk mengetahui kondisi 6 (enam) obyek wisata alam yang menjadi obyek penelitian, yaitu pantai Widarapayung, air terjun Mandala, Rawa Kendungan, pantai Ketapang, pantai Srandil, dan Gunung Selok. Kegiatan yang dilakukan adalah pengamatan tentang kondisi, fasilitas, aksesibilitas, dan potensi obyek.

c. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel potensi obyek wisata. Variabel penelitian obyek wisata dibagi atas dua kelompok, yaitu variabel penelitian potensi internal obyek wisata dan potensi eksternal obyek wisata. Variabel penelitian ini dibuat dengan mengacu pada teknik penelitian obyek wisata yang dikeluarkan oleh RIPPDA Kabupaten Lombok Barat tahun 1999 seperti yang tercantum pada penelitian Muhammad Khadafi (2006) (lihat tabel 1.4)

1.8 Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder dengan teknik analisis klasifikasi. Analisis klasifikasi digunakan untuk menentukan Klasifikasi tingkat potensi masing-masing obyek wisata yang dimulai dengan:

- a. Pemilihan indikator dan variabel penelitian berdasarkan kriteria penelitian potensi obyek dan daya tarik wisata yang dikeluarkan oleh RIPPDA Kabupaten Lombok Barat tahun 1999 seperti yang tercantum pada penelitian Muhammad Khadafi (2006).
- b. Skoring, Adalah memberikan nilai 1 sampai 3 dan 1 sampai 2 untuk beberapa variabel penelitian, baik potensi internal maupun potensi eksternal (lihat tabel 1.4)
- c. Menjumlah total skor pada setiap variabel penelitian.
- d. Jumlah skor tertinggi dikurangi jumlah total skor terendah sehingga diperoleh interval. Selanjutnya, dibagi 3 (tiga) dengan klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.

Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan skor variabel penelitian dan skor masing-masing obyek wisata. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel penelitian digunakan untuk mengetahui potensi obyek wisata di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan standar potensi wisata daerah tersebut, dapat menentukan prioritas pengelolaan yang dapat dipromosikan secara luas obyek wisata tersebut.

Tabel 1.4 Variabel Penelitian Potensi Internal Obyek Wisata

Potensi Internal	Variabel	Kriteria			Skor		
1. Kualitas obyek wisata	Keindahan obyek utama	Fisik	ukuran	Lebih kecil	1		
				Sama	2		
				Lebih besar	3		
		Keunikan	bentuk	Sama	1		
				Tidak sama	2		
				Tidak ada	-		
		Penilaian pengunjung terhadap keindahan	Keunikan	Sedikit beda (agak unik)	-	2	
				Sangat beda (unik)	-	3	
				Tidak indah	-	1	
	Atraksi	Atraksi	Keunikan	Kurang indah	-	2	
				indah	-	3	
				Tidak ada atraksi	-	1	
		Keterlibatan wisatawan	Keunikan	Keunikan	Ada satu atraksi	-	2
					Ada lebih dari satu atraksi	-	3
					Bersifat fasif	-	1
		Keragaman atraksi pendukung	Keunikan	Keunikan	Terdapat satu kegiatan aktif	-	2
					Terdapat lebih dari satu kegiatan aktif	-	3
					Tidak ada obyek pendukung	-	1
Keragaman atraksi pendukung	Keunikan	Keunikan	Kawasan obyek utama terdapat satu obyek pendukung	-	2		
			Merupakan komplek obyek utama dan beberapa obyek pendukung	-	3		
			Kurang mendukung	-	1		
2. Lingkungan obyek wisata	Fisik	Keunikan	Cukup mendukung	-	2		
			Mendukung keindahan	-	3		
			Sedikit dan kurang mendukung keindahan	-	1		
	Vegetasi	Keunikan	Keunikan	Bervariasi dan mendukung keindahan	-	2	
Kawasannya sempit				-	1		
3. Kawasan wisata	Ukuran kawasan	Keunikan	Keunikan	Kawasannya sedang	-	2	
				Kawasannya luas	-	3	
				Tidak sejuk (>28 ⁰ C)	-	1	
	Kondisi alam	Iklim	Keunikan	Keunikan	Cukup sejuk (25 ⁰ - 28 ⁰ C)	-	2
					Sejuk (<24 ⁰ C)	-	3
					Relatif terjal	-	1
		Topografi	Keunikan	Keunikan	Landai	-	2
					Datar	-	3
					Tidak ada mata air disekitar obyek	-	1
		Hidrologi	Keunikan	Keunikan	Ada sedikit sumber mata air	-	2
					Banyak terdapat mata air	-	3
					Kurang (sedikit jenisnya/hanya tertentu)	-	1
	Flora dan fauna	Keunikan	Keunikan	Cukup (cukup beraneka ragam)	-	2	
				Lengkap (flora dan fauna beraneka ragam)	-	3	
				Kurang indah	-	1	
	Keindahan kawasan	Keunikan	Keunikan	Indah	-	2	
				Lebih indah	-	3	
				Untuk obyek penunjang buatan	-	1	
	Ketersediaan lahan	Keunikan	Keunikan	Keunikan	Ketersediaan lahan <5 ha	-	1
					Ketersediaan lahan 5-10 ha	-	2
					Ketersediaan lahan >10 ha	-	3
Untuk pengembangan sarana prasarana		Keunikan	Keunikan	Keunikan	Ketersediaan lahan <5 ha	-	1
					Ketersediaan lahan 5-10 ha	-	2
					Ketersediaan lahan >10 ha	-	3
Untuk obyek penunjang budidaya	Keunikan	Keunikan	Keunikan	Ketersediaan lahan <5 ha	-	1	
				Ketersediaan lahan 5-10 ha	-	2	
				Ketersediaan lahan >10 ha	-	3	
Pengembangan	Keunikan	Keunikan	Keunikan	Belum ada (alami)	-	1	
				Sudah ada tetapi masih bias dikembangkan	-	2	
				Sudah berkembang	-	3	

Sumber : RIPPDA Kabupaten Lombok Barat, 1999

Tabel 1.5 Variabel Penelitian Potensi Eksternal Obyek Wisata

Potensi eksternal	Variabel	Kriteria	Skor
Akseibilitas	Waktu tempuh dari ibukota kabupaten	Waktu tempuh antara obyek dengan ibu kota kabupaten >60 menit	1
		Waktu tempuh antara obyek dengan ibu kota kabupaten 31-60 menit	2
		Waktu tempuh antara obyek dengan ibu kota kabupaten <30 menit	3
	Ketersediaan angkutan umum menuju lokasi	Tidak tersedia angkutan umum	1
		Tersedia hanya 1-2 angkutan umum	2
		Tersedia >2 angkutan umum	3
	Prasarana jalan menuju lokasi obyek	Tidak tersedia prasarana jalan menuju lokasi	1
		Tersedia prasarana jalan menuju lokasi obyek, kondisi kurang baik	2
		Tersedia prasarana jalan menuju lokasi obyek, kondisi baik	3
	Pengembangan prasarana jalan	Pengembangan prasarana jalan masih sulit (mahal)	1
Pengembangan prasarana jalan kemungkinan masih besar		2	
Jarak dari pusat pengembangan	Dari ibu kota propinsi	Jarak tempuh antara 263-272km	1
		Jarak tempuh antara 253-262km	2
		Jarak tempuh antara 242-252 km	3
	Dari obyek berpaket wisata unggulan	Jarak tempuh 23-30 km	1
		Jarak tempuh 15-22 km	2
		Jarak tempuh 6-14 km	3
	Keluasan promosi	Lokal	1
		Nasional	2
		Internasional	3
Ketersediaan fasilitas obyek	Kebutuhan fisik dasar: 1. Rumah makan 2. Penginapan 3. Bangunan untuk menikmati obyek	Tidak tersedia fasilitas obyek	1
		Tersedia hanya 1-2 fasilitas obyek	2
		Tersedia lebih dari 2 fasilitas obyek	3
	Kebutuhan sosial 1. Taman terbuka 2. Fasilitas seni budaya	Tidak dapat dikembangkan	1
		Potensial dapat dikembangkan dalam jumlah kecil	2
		Potensial dikembangkan dalam jumlah besar	3
	Kebutuhan pelengkap: 1. Tempat parkir 2. Toilet/WC 3. Pusat informasi 4. Arthshop/souvenir 5. Tempat ibadah	Tidak tersedia fasilitas obyek	1
		Tersedia hanya 1-2 fasilitas obyek	2
		Tersedia lebih dari 2 fasilitas obyek	3

Sumber : RIPPDA Kabupaten Lombok Barat, 1999

- e. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi internal yang nilai maksimum (55) dikurangi nilai minimum (19) sehingga diperoleh interval, selanjutnya interval dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan formula sebagai berikut:
1. kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata ≤ 31
 2. kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 32-43
 3. kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata 44-55
- f. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi eksternal yaitu nilai maksimum (29) dikurangi nilai minimum (10) sehingga diperoleh interval. Selanjutnya interval dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan formula sebagai berikut:
1. kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata ≤ 16
 2. kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 17-22
 3. Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata 23-29
- g. Pengklasifikasian potensi gabungan didasarkan pada hasil penggabungan dari potensi internal dan eksternal yang dimiliki masing-masing obyek

dengan rumus:
$$\frac{\text{Jumlah potensi eksternal} + \text{internal tertinggi} - \text{terendah}}{3}$$

$$\frac{63 - 41}{3} = 7,3 = 7$$

1. Kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata 41 - 48
 2. Kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 49 - 55
 3. Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata 56 - 63
- h. Diadakan proses klasifikasi maka dapat diketahui obyek –obyek wisata alam manakah yang memiliki potensi internal dan eksternal dalam klasifikasi tinggi, sedang ataupun rendah.
- i. Diadakan analisis secara deskriptif untuk menggambarkan keadaan potensi internal dan eksternal pada masing-masing obyek sehingga dapat memperoleh jawaban dari tujuan peneliti.

1.9. Batasan Operasional

- Analisis adalah penilaian terhadap sesuatu hal dengan berdasarkan keadaan yang sebenarnya (Sujali,1989).
- Karakteristik obyek wisata adalah gambaran mengenai kondisi dan ciri yang dimiliki oleh suatu obyek wisata (Pendit,1999).
- Kepariwisataaan adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat yang ditujukan untuk menata kebutuhan perjalanan dan persinggahan bagi wisatawan (Fandeli,1995).
- Obyek wisata tinggi adalah obyek wisata dalam klasifikasi potensi internal tinggi dan memiliki klasifikasi potensi eksternal tinggi (Pendit, 1999).
- Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut (Pendit, 1999).
- Potensi eksternal obyek wisata adalah potensi yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata (Sujali, 1989).
- Potensi internal obyek wisata adalah potensi wisata yang dimiliki oleh obyek itu sendiri (Sujali, 1989).
- Potensi obyek gabungan adalah merupakan suatu penggabungan dari potensi eksternal dan potensi internal.(Sujali, 1989).
- Potensi obyek wisata adalah kemampuan yang dimiliki oleh obyek wisata yang dapat dikembangkan (Sujali,1989).
- Wisata alam adalah merupakan suatu kegiatanwisata yang dilakukan di alam terbuka (pegunungan, hutan, dan pantai) untuk menikmati pemandangan atau suasana alam sekitarnya (Soekadijo, 1996).